PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA

(Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :

Syamsul Arifin

NPM : 2018.12.02.41.0536

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

AGUSTUS 2022

PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA

(Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Zainul Hasan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

Oleh :

Syamsul Arifin

NPM : 2018.12.02.41.0536

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

AGUSTUS 2022

ABSTRAK

Arifin, Syamsul 2022. Perilaku *Ghasab* di Pesantren Dan Antisipasinya (Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo). **Skripsi.** Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah Universitas Zainul Hasan Genggong. Pembimbing Abu Yazid Adnan Quthny, M.H.I. dan Irzak Yuliardy Nugroho,M.H.

Dapat juga dikatakan bahwa sistem Pesantren merupakan pusat perkembangan pendidikan agama yang muncul dan berkembang dalam masyarakat Indonesia saat ini, dan keberadaannya langsung dirasakan oleh masyarakat kita. Perkembangan pendidikan pada era modern ini tidak terlepas dari peran pesantren, dimana pesantren adalah pusat perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimipinan seorang atau beberapa orang kyai.

Selain itu, pola dan sistem pembelajaran yang dianut pesantren memungkinkan santri untuk membaur dengan lingkungan dan membangun hubungan yang sangat erat dengan sesama santri. contohnya: sistem di pesantren yang mengharuskan santri mondok atau bertempat tinggal di pesantren. Adanya interaksi antar santri dengan simbol kebersamaan dan solidaritas yang tinggi akan memunculkan hubungan yang sangat dekat di antara mereka layaknya keluarga.

Pesantren didirikan tidak semata-mata memperluas wawasan santri saja melainkan bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan akhlaq (moral), sekaligus mempertahankan nilai spiritual para santri. Pesantren sama halnya dengan lembaga pendidikan yang lain, dimana dalam tubuh pesantren juga tidak lepas dari berbagai macam persoalan seiring berjalannya proses pendidikan yang dijalankan.

Makna santri sendiri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para ulama’. Santri adalah seorang pelajar yang di didik untuk melanjutkan perjuangan para ulama’. Santri juga memiliki makna pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren.

Kehidupan santri di lingkungan yang agamis, bukan berarti perilaku mereka tidak bertentangan dengan nilai agama maupun norma yang berlaku pada masyarakat. Peraturan pesantren yang ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri selalu normal dan sejalan dengan tujuan peraturan. Berbagai bentuk penyimpangan sosial para santri terjadi dan mendatangkan masalah tersendiri bagi pesantren. Salah satu perilaku menyimpang tersebut yaitu, *ghasab*.

Penelitian ini membahas *ghasab* di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebab terjadinya tindakan ghasab di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, serta antisipasi apa yang bisa ditawarkan guna menanggulangi budaya *ghasab* tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini meliputi pengasuh, pengurus, ustadz, serta santri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan data menggunakan pendekatan fenomenologi kemudian mengambilan kesimpulan secara deskriptif.

Hasil Penelitian menunjukkan : 1) Perilaku ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah disebabkan oleh 2 faktor yaitu Faktor Individu : lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, suka meremehkan barang yang di*ghasab*, Tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya, Kurangnya efek jera dalam tindakan. Faktor Lingkungan : Tidak adanya sosok teladan, Pola interaksi yang terlalu dekat. Antisipasi atau solusi yang diberikan adalah : mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberikan teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, membuat peraturan tentang *ghasab* yang membuat efek jera bagi santri.

Kata Kunci : *Ghasab,* Antisipasi.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Syamsul Arifin

NPM : 2018.12.02.41.0536

Progam Studi : Perbandingan Madzhab

Judul :PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA (Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Kraksaan, 09 Agustus 2022

Yang menyatakan



Syamsul Arifin

NPM. 2018.12.02.41.0536

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA
(Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)

Disusun oleh:
Syamsul Arifin
NPM : 2018.12.02.41.0536

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Krasaan, 09 Agustus 2022

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Irzak Yuliardy Nugroho,M.H
NIDN : 2114079201

Disetujui,

Dosen Pembimbing,

Pembimbing I	Pembimbing II
Abu Yazid Adnan Quthny, M.H.I.	**Irzak Yuliardy Nugroho,M.H**
NIDN : 2112027202	NIDN : 2114079201

LEMBAR PENGESAHAN

Uji Skripsi

PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA

(Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)

Disusun Oleh:

Syamsul Arifin

2018.12.02.41.0536

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Proposal
SkripsiProgram Studi *Perbandingan Madzhab*
Fakultas *Syariah*
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Pada tanggal 15 September 2022

TIM PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Abdul Aziz, M.Ag Penguji Utama		18-09-2022
Abdul Hannan, M.HI Ketua Penguji		18 Sept. 2022
Vita Firdausiyah, M.H Sekretaris Penguji		

Kraksaan, 18 September 2022
Fakultas Syariah Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong Dekan,

Imam Syafi'i, M.H.
NIDN. 2113058602

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini
2. Kedua Orang Tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini
3. Seluruh Guru dan Dosen saya yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Semua orang yang menanyakan kapan saya wisuda.
5. Semua orang yang menanyakan kapan saya nikah.
6. Seluruh teman2 dan saudara yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan tuga akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum dengan judul "PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA (Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)" dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua Orangtua saya yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak DR. Abdul Aziz Wahab, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
3. Bapak Imam Syafi'i, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah
4. Bapak Irzak Yuliardy Nugroho, M.H selaku Ka Prodi Perbandingan Madzhab
5. Bapak A. Yazid Adnan Quthny, M.HI selaku dosen pembimbing I dan Bapak Irzak Yuliardy Nugroho, M.H, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran serta dorongan yang sangat berarti kepada penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. KH Mahmud Al Wafa, S.Pd.I, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Seluruh Pengurus Pesantren dan Asaatidz Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang telah memberi bantuan memperlancar dalam pengambilan data selama proses Penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua Pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan dukungannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan

Tugas Akhir ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Kraksaan, 09 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Syamsul Arifin

NPM. 2018.12.02.41.0536

Daftar Isi

Halaman

Halaman Judul ..... **i**

Abstrak ..... **ii**

Surat Pernyataan ..... **iv**

Lembar Persetujuan ..... **v**

Lembar Pengesahan ..... **vi**

Halaman Persembahan ..... **vii**

Kata Pengantar ..... **viii**

Daftar Isi ..... **x**

Daftar Tabel ..... **xii**

Daftar Gambar ..... **xiii**

Daftar Lampiran ..... **xiv**

Bab I : Pendahuluan

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Masalah 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan 5
E. Manfaat Penelitian 5
F. Kajian Penelitian 6

Bab II : Landasan Teori

A. Kajian Teori
   1. Pengertian *Ghasab* 10
   2. Dasar Hukum *Ghasab* 11
B. Kerangka Konseptual 16

Bab III: Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 19
B. Kehadiran Peneliti 19
C. Sumber Data 20
D. Teknik Pengumpulan Data 20
E. Teknik Analisis Data 21
F. Pengecekan Keabsahan Data 22

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum PP Darul Lughah Wal Karomah
1. Keadaan PP Darul Lughah Wal Karomah..... 24
2. Keadaan santri di PP Darul Lughah Wal Karomah..... 33
B. Deskripsi Data hasil Penelitian
1. Proses terjadinya perilaku *ghasab*..... 37
2. Antisipasi..... 46

Bab V : Penutup

A. Kesimpulan 49
B. Saran..... 50

DAFTAR PUSTAKA..... 52

LAMPIRAN-LAMPIRAN 53

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
2.1	Aktivitas Keseharian Santri PP Darul Lughah Wal Karomah.	31
2.2	Aktivitas Mingguan Santri PP Darul Lughah Wal Karomah.	32

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
1.1	Struktur pengurus pusat PP Darul Lughah Wal Karomah	26
1.2	Struktur pengurus Wilayah PP Darul Lughah Wal Karomah	26
1.3	Struktur pengurus Daerah PP Darul Lughah Wal Karomah	27

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
Lampiran: 1	Pedoman Wawancara dengan santri	51
Lampiran: 2	Pedoman Wawancara dengan Pengurus dan Ustadz	52
Lampiran: 3	Pedoman Dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	53
Lampiran: 4	Data Informan	54
Lampiran: 5	Hasil Wawancara	55-61
Lampiran: 6	Hasil Dokumentasi	62-66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dapat juga dikatakan bahwa sistem Pesantren merupakan pusat perkembangan pendidikan agama yang muncul dan berkembang dalam masyarakat Indonesia saat ini, dan keberadaannya langsung dirasakan oleh masyarakat kita. Perkembangan pendidikan pada era modern ini tidak terlepas dari peran pesantren, dimana pesantren adalah pusat perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimipinan seorang atau beberapa orang kyai.

Selain itu, pola dan sistem pembelajaran yang dianut pesantren memungkinkan santri untuk membaur dengan lingkungan dan membangun hubungan yang sangat erat dengan sesama santri**.** contohnya: sistem di pesantren yang mengharuskan santri *mondok* atau bertempat tinggal di pesantren. Adanya interaksi antar santri dengan simbol kebersamaan dan solidaritas yang tinggi akan memunculkan hubungan yang sangat dekat di antara mereka layaknya keluarga.

Pesantren didirikan tidak semata-mata memperluas wawasan santri saja melainkan bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan akhlaq (moral), sekaligus mempertahankan nilai spiritual para santri. Pesantren sama halnya dengan lembaga pendidikan yang lain, dimana dalam tubuh pesantren juga

tidak lepas dari berbagai macam persoalan seiring berjalannya proses pendidikan yang dijalankan.

Makna santri sendiri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para ulama'. Santri adalah seorang pelajar yang di didik untuk melanjutkan perjuangan para ulama'. Santri juga memiliki makna pelajar yang mendalami ilmu-ilmu agama di pondok pesantren.

Kehidupan santri di lingkungan yang agamis, bukan berarti perilaku mereka tidak bertentangan dengan nilai agama maupun norma yang berlaku pada masyarakat. Peraturan pesantren yang ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri selalu normal dan sejalan dengan tujuan peraturan. Berbagai bentuk penyimpangan sosial para santri terjadi dan mendatangkan masalah tersendiri bagi pesantren. Salah satu perilaku menyimpang tersebut yaitu, *ghasab*.

Di kalangan pesantren, *ghasab* adalah perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain sesama santri ataupun tidak tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk memiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai, barang tersebut dikembalikan pada tempatnya meskipun terkadang tidak pada tempat dan kondisi semula.

Ghasab tidak dapat dimasukkan dalam unsur meminjam karena tidak ada akad peminjaman. Ia juga dapat dikatakan mencuri karena tidak untuk dimiliki. Itulah yang menyebabkan perilaku *ghasab* mempunyai sifat yang unik. Keunikannya terletak pada statusnya yang masih tidak jelas. Dikatakan

meminjam kurang tepat, disebut mencuri juga kurang tepat karena barang yang diambil dikembalikan lagi. Tragisnya, karena perbuatan tersebut sudah sering terjadi, dapat dikatakan *ghasab* sudah menjadi kebiasaan buruk di lingkungan pondok pesantren.

Sejarah perilaku *ghasab* belum diketahui kapan dimulainya, namun perilaku ghasab ini telah memperilaku di kalangan para santri. Pihak pondok pesantren juga telah menghimbau kepada para santri untuk tidak meng-*ghasab,* namun hal tersebut terabaikan oleh para santri. Perilaku *ghasab* didorong oleh kebutuhan, tetapi ketika ingin pinjam pemiliknya tidak berada di tempat, maka terpaksa mengambil dan menggunakannya tanpa izin terlebih dahulu. Ikatan kekeluargaan dan emosional yang masih terjalin kuat dalam lingkungan pesantren membuat batas antara santri dari golongan menengah ke atas dan menengah ke bawah tidak terlihat. Hal ini yang memicu adanya perilaku ghasab di pondok pesantren. Para santri menganggap bahwa barang yang di-*ghasab* adalah milik temannya sendiri.

Perilaku *ghasab* di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah hampir setiap hari terjadi. Barang yang biasa digunakan sehari-harilah yang sering di-*ghasab* yang tidak memiliki nilai materi yang tinggi, seperti sandal, buku, pulpen, pakaian, dan lain sebagainya. Para pelaku *ghasab* biasanya pernah menjadi korban dari *ghasab,* sehingga pelaku *ghasab* mencoba untuk melakukan perilaku yang sama.

Dalam pondok pesantren, santri berada di bawah didikan dan pengawasan pengasuh pesantren yang menjadikan santri biasa hidup pada tatanan etika serta nilai yang harus dipatuhi. Dekatnya ikatan dengan para

pengasuh, menumbuhkan sikap persaudaraan yang akrab. Tata nilai di pondok pesantren ditumbuhkan pada diri santri sendiri dan disiplin yang harus dijaga supaya santri dapat terbiasa hidup dalam tata tertib yang semuanya berdasar pada pendidikan akhlak.

Lalu mengapa pesantren yang salah satu perannya membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, akan tetapi disana malah muncul kebiasaan buruk yang diperbuat sehari-hari oleh para santrinya? Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan *ghasab*. Yaitu suatu perbuatan menggunakan barang orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Bagaimana dan mengapa hal tersebut bisa terjadi di sebuah pesantren. Ini persoalan yang sangat serius bagi penulis. Inilah fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang hal tersebut dengan sebuah penelitian yang berjudul : **"PERILAKU *GHASAB* DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA (Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)"**

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah ditemukan dalam konteks Masalah di atas maka peneliti akan memfokuskan kepada "Perilaku *Ghasab* Di Pesantren dan Antisipasinya (Studi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo).

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini Penulis menyusun Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah?
2. Bagaimana antisipasi dalam menanggapi perilaku *ghasab*?

D. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Proses Terjadinya perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.
2. Mengetahui antisipasi dalam menyingkapi perilaku *ghasab*.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pesantren dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama masalah *ghasab*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga untuk menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.
3. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi penelitian yang dilakukan saat ini dengan melihat hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas, diantaranya:

1. Alawi Ahmad Cecep (1131040017) Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "*Ghasab* Perkara Haram Yang Terabaikan (Studi Lapangan Pada Santri Laki-laki di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut)". Hasil dari penelitian ini yaitu :
   a. *Ghasab* adalah perbuatan menguasai, mengambil atau memakai barang orang lain secara sewenang-wenang dan secara terang-terangan, bukan maksud untuk mencuri meskipun tidak ada niatan untuk memiliki barang tersebut.
   b. Munculnya perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Badruzzaman dimulai oleh korban ghasab tersebut yang tidak terima karena barangnya telah di*ghasab*, ia merasa kesal dan dendam, lalu ia melakukan tindakan *ghasab* sebagai pelampiasan kemarahannya dan mulailah menjadi kebiasaan.
   c. Respon pesantren terhadap perilaku *ghasab.*

      Sebetulnya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Badruzzaman tidak diukur secara lahiriah dari individu saja, dalam arti menerapkan pelajaran yang telah dikaji bukan hanya untuk diri pribadi saja melainkan harus direalisasikan dengan berinteraksi baik kepada Allah (ibadah mahdhah) maupun kepada manusia (ibadah ghair mahdhah).

Namun kebiasaan *ghasab* muncul begitu saja meski sudah ada peringatan atau himbauan dari pesantren.

d. Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kebiasaan *ghasab* di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut, yaitu: Faktor individu, Faktor lingkungan, dan Faktor sistem pendidikan akhlak.[1]

2. Jauhari Ahsan Muhammad. "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesntren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab". Hasil dari penelitian ini yaitu :

   a. Perilaku sosial santri dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial merujuk pada kesopanan, kehalusan dan budi pekerti yang baik yang harus dimiliki oleh santri.

   b. Perilaku sosial santri yang mengikuti pengajian kitab Al-hakim, seperti yang telah diuraikan oleh peneliti, bahwa dengan belajar pondasi dari kitab-kitab yang telah diajarkan, maka akan terlihat hasilnya dalam hubungan sosial santri terhadap orang lain. Hubungan sosial ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari santri dalam menjalani kehidupan selama di pesantren, contohnya : kerja bakti, jaga malam, memasak, membersihkan masjid, meminjam uang kepada teman. Hubungan sosial ini menunjukan bahwa kehidupan yang ada di pesantren bersifat gemeinschaft (paguyuban). Dimana interaksi antar santri terjalin dengan baik seperti keluarga.[2]

[1] Alawi Ahmad Cecep, Ghasab perkara haram yang terabaikan (Studi Lapangan Pada Santri Laki-laki di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut), (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

[2] Jauhari Ahsan Muhammad, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesntren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab", (2017).

3. Nabila Mila dkk, dengan judul "Tinjauan Sosiologis Fenomena *Ghasab* Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial". Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa:
    a. Fenomena *ghasab* merupakan perilaku memfungsikan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya dan terjadi di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya. Hampir seluruh santri mengetahui fenomena *ghasab* merupakan hal negatif, namun tetap dilaksanakan. Perilaku santri dalam melakukan *ghasab* dapat memicu terjadinya perilaku ghasab lainnya. Sehingga timbulah anggapan "Barang siapa yang meng*ghasab*, pasti dia akan di*ghasab*";
    b. Faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena *ghasab* diantaranya faktor individu, lingkungan sosial, faktor situasional, faktor kultural dan faktor fasilitas.
    c. Para santri serta pembina sepakat bahwa fenomena *ghasab* merupakan bagian dari penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan nilai dan norma agama serta masyarakat setempat.
    d. upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi fenomena *ghasab* di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya diantaranya dengan cara merubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan yang baik untuk tidak melakukan *ghasab*. mempertegas kedisipilnan, membuat program dan pengurus khusus menanggulangi *ghasab* serta melakukan peningkatan fasilitas pesantren.[3]

[3] Zahara Nabila Mila dkk, "Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial", *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2018).

4. Khaulani Thohir Ahmad. "*Ghasab* Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlaq)". Hasil penelitiannya:
    a. *Ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan barang yang di*ghasab*. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, dan tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan, serta faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan.
    b. Pelaksanaan pendidikan akhlak di PP Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang berjalan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang sering datang terlambat dalam pengajian, mengikuti kegiatan dzikir.[4]

[4] Ahmad Thohir Khaulani, Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak), (Semarang : Fakultas Ilmu Tatbiyah Dan Keguruan, 2015).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Ghasab*

Ghasab yaitu mengambil sesuatu secara *dzalim*. *Ghasab* secara etimologi adalah mengambil sesuatu secara paksa dan terang-terangan. Sedangkan secara terminologi syara‘ *ghasab* ialah menggunakan hak orang lain dengan jalan aniaya atau menguasai hak orang lain tanpa seizin pemiliknya. Masalah menguasai itu dikembalikan kepada pendapat kebanyakan orang. Yang termasuk hak orang lain adalah sesuatu yang sah meng-*ghasabnya*. *Ghaṣab* tidak terbatas pada perkara yang berupa harta benda, tetapi juga hal-hal yang berupa kemanfaatan.[5]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ghasab mempunyai arti mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri.[6] Madzhab Hanafi menambahkan definisi ghasab dengan kalimat “dengan terangterangan‟ untuk membedakannya dengan pencurian karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Namun madzhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan ghasab jika hanya mengambil manfaat barang barang saja.[7]

Berikut ini beberapa definisi *ghasab* yang dikemukakan oleh para ulama fiqh antaralain sebagai berikut:

---

[5] Mustofa Dieb Al-Bigha, Terjemahan Fiqh Islam Lengkap Dan Praktis (Surabaya: Insan Amanah, n.d.).

[6] Anton M. Moeliono dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 257

[7] A. Rahman dkk, Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 400

a. Mazhab Hanafi mengemukakan bahwa *ghasab* merupakan sebagai harta yang bernilai menurut *syara*‘ dan dikuasai tanpa seizin pemiliknya, sehingga harta itu berpindah tangan.

b. Menurut Mazhab Maliki, *ghasab* adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang (bukan dalam arti merampok). Definisi ini juga membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang tehadap harta itu ada empat bentuk, yaitu:

   1) mengambil materi benda tanpa izin, mereka menyebutnya sebagai *ghasab*

   2) mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya, juga disebut *ghasab*

   3) memanfaatkan sesuatu sehingga merusak atau menghilangkan benda itu, seperti menebang pohon yang bukan miliknya, tidak termasuk *ghasab*, tetapi disebut *taaddi*

   4) melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain seperti melepaskan tali pengikat seekor kerbau sehingga kerbau itu lagi, tidak termasuk *ghasab*, tetapi disebut *taaddi*. Menurut Ulama Mazhab Maliki keempat bentuk perbuatan diatas dikenakan ganti rugi, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

c. Menurut Ulama Syafi‘i dan mazhab Hambali mendefinisikan *ghasab* sebagai penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Definisi ini lebih bersifat umum

dibandingkan kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka, *ghasab* itu tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.[8]

d. Muhammad Syatha al-Dimyati berpendapat bahwa *ghaṣab* ialah penguasaan terhadap hak orang lain walau hanya untuk mengambil manfaat.[9]

2. Dasar Hukum *Ghasab*

Berdasarkan sejumlah ayat, hadis, dan pendapat ulama', ghasab itu hukumnya haram. Dalam kitab Kifayatu al-Akhyar, pekerjaan ghasab adalah salah satu dosa besar. Adapun firman Allah Swt. yang menjadi rujukan adalah dalam QS. An Nisa ayat 29 dan QS. Al Baqoroh ayat 188:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

> *"Wahai orang-orang yang beriman!, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.*"[10]

وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

> "*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu menyuap harta itu kepada hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, Padahal kamu mengetahui."*[11]

---

[8] Abdul Aziz Dahlan, Esiklopedi Hukum Islam (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006).

[9] Hendi Suhendi, Fiqh Muamalah (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

[10] Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan untuk wanita, (Jakarta Selatan: CV. WALI, 2012), hlm. 83

[11] Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan untuk wanita, (Jakarta Selatan: CV. WALI, 2012), hlm. 29

Imam At-Thabari dalam kitabnya (*Jami'ul Bayan Fi tafsir Al-Qur'an Lith-thobari*) menjelaskan bahwa maksud kata memakan dengan batil dari ayat tersebut adalah dengan cara memakan yang tidak diperbolehkan oleh Allah Swt.

Jadi, dapat ditarik simpulan bahwa *ghasab* (menggunakan milik orang lain tanpa izin) berdasarkan ayat tersebut hukumnya haram dan sangat dilarang oleh Allah. Entah *ghasab* pakaian, sandal, bantal, gayung, payung, dan barang-barang yang lain, hukumnya sama-sama tidak boleh. Bahkan berdasarkan ayat tersebut ketika dilihat dari kaca mata *ushul fiqh* maka ada 2 (dua) hal yang dapat kita simpulkan. *Pertama*, *larangan* (nahyi) tersebut menunjukkan keharaman dari pekerjaan ghasab. *Kedua*, *larangan* tersebut mewajibkan kita untuk menjahui perkara ghasab.[12]

Dalam sebuah hadis juga dijelaskan hukum tentang ghasab:

عَنْ سَعِيْدِ بْنُ زَيْدٍ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ص قَالَ (مَنِ اقْتَطَعَ شِيرًا مِنَ ٱلاَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقُهُ اللهُ اِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ اَرَضِيْنْ). منتفق عليه

Artinya :"Dari Sa'id bin Zaid r.a, sesungguhnya Rasulallah saw. bersabda, barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, Allah akan mengalungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi. (Muttafaq 'alaih).[13]

لا يأخذ أحدكم متاع أخيه لاعبا أو جادا، فإذا أخذ أحدكم عصا أخيه فليردها

[12] Imron. Mawardi Ahmad, "Ghasab dan Penjelasan Lengkap tentang Keharamannya", https://bincangsyariah.com/kolom/ghasab-dan-penjelasan-lengkap-tentang-keharamannya/, diakses tanggal 18 September 2022

[13] Al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani, Terjemah Lengkap Bulughul Maram, (Jakarta: Akbar Media, 2012), hlm. 238

Artinya :"Janganlah diantara kalian mengambil barang milik saudaranya, baik secara main-main atau sungguh-sungguh. Apabila salah satu dari kalian mengambil tongkat milik saudaranya maka hendaklah ia mengembalikannya."[14]

Dari dalil di atas sudah jelas bahwa *ghasab* itu dilarang oleh agama. Islam melarang berbuat zalim apapun bentuknya. Pelakunya mendapat ancaman siksa yang amat berat. Dan orang yang meng-*ghasab* wajib bertobat kepada Alloh dan mengembalikan apa yang ia *ghasab* kepada pemiliknya dan meminta maaf kepadanya.

Harta seseorang haram bagi orang lain. Siapapun itu tidak boleh mengambilnya tanpa kerelaan hati pemiliknya dan perampasan hak terbesar adalah menguasai tanah. Kaum Muslimin sepakat tentang diharamkannya perbuatan *ghasab*. *Ghasab* adalah salah satu dosa besar meskipun besaran barang yang di*ghasab* tidak mencapai kadar pencurian. Dalam kompilasi hukum ekonomi syariah diatur tentang syarat dan ketentuan *ghasab* sebagai berikut:

a. Menghalang-halangi pihak atau para pihak untuk menggunakan kekayaannya termasuk *ghasab*.
b. Pelaku perampasan diharuskan mengembalikan harta yang dirampasnya jika harta itu masih dikekuasaannya.
c. Segala biaya yang berhubungan dengan transportasi yang berkaitan dengan penyerahan harta perampasan adalah tanggung jawab pelaku perampasan.

[14] kitab *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* (Hal 227 Juz 14 versi Maktabah Syamilah).

d. Pelaku perampasan wajib memperbaiki dan/atau menganti kerusakan harta yang telah dirampasnya.
e. Pelaku perampasan wajib mengganti harta yang telah dirampasnya jika harta tersebut telah hilang atau telah dipindahtangankan.
f. Penggantian harta dapat dilakukan dengan harta yang sama atau dengan nilai harganya.
g. Pelaku perampasan telah terbebas dari tanggung jawab penggantian bila ia telah menyerahkan kembali harta yang telah dirampasnya kepada pemiliknya.
h. Perampasan dianggap tidak terjadi jika pelaku perampasan mengembalikan harta yang dirampasnya kepada korban perampasan sebelum korban perampasan tersebut mengetahui bahwa hartanya telah dirampas.
i. Korban perampasan berhak meminta penggantian harta yang sejenis atau meminta ganti uang yang senilai dengan benda yang dirampas, kepada pelaku perampasan jika hartanya yang dirampas yang akan dikembalikan telah dimodifikasi atau telah berkurang kualitasnya.
j. Pelaku perampasan wajib membayar harta penyusutan nilai dari harta yang dirampasnya jika penyusutan nilai terjadi karena perbuatannya.
k. Setiap pertambahan nilai dari harta rampasan menjadi milik korban rampasan.[15]

[15] Nabrisa, "ANALISIS PRAKTIK GAṢHAB DITINJAU MENURUT KONSEP FIQH MU'AMALAH."

B. Kerangka Konseptual

Didalam suatu masyarakat tidak semua anggota masyarakatnya berperilaku sesuai dengan kaidah yang ada. Pasti ada yang berperilaku tidak sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Begitu juga di Pondok Pesantren, salah satu perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada adalah perilaku *ghasab*. *Ghasab* adalah perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk dimiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakainya selesai, barang tersebut dikembalikan pada tempat meskipun terkadang tidak pada tempat dan sesuai kondisi semula. Secara kaidah normatif, perilaku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum karena ada unsur merugikan orang lain dan bertentangan dengan kaidah normatif.

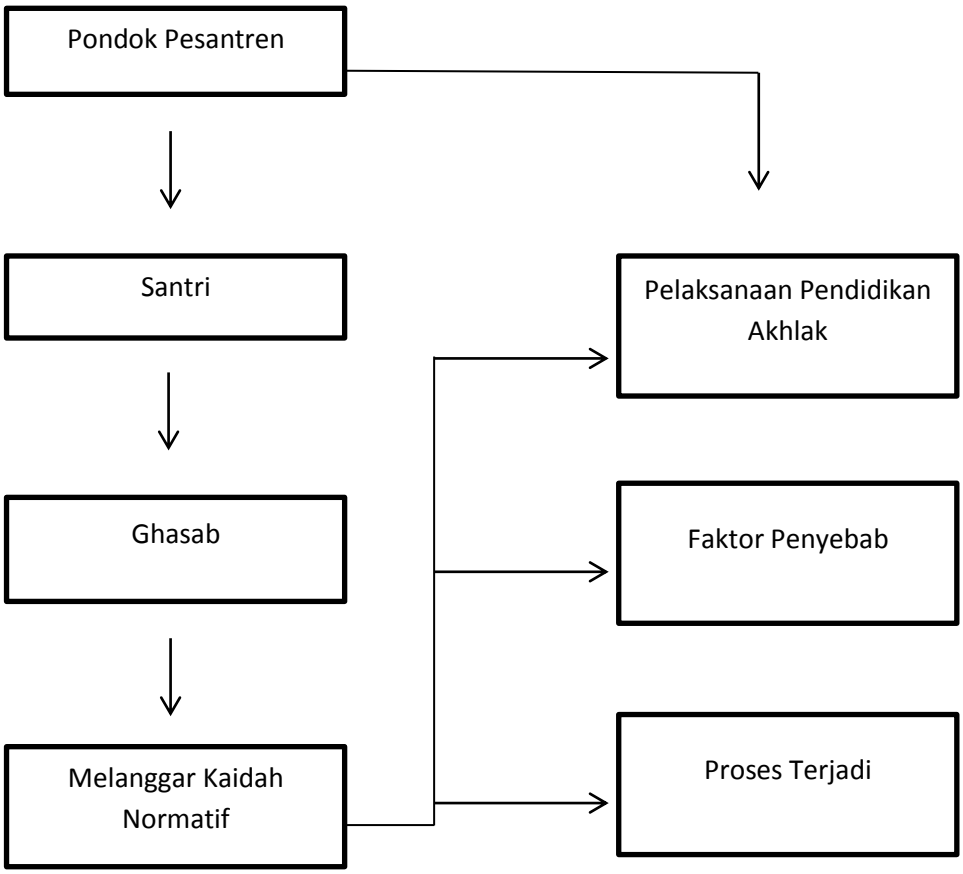
Kehidupan di pesantren sendiri berlandaskan asas kekeluargaan yang mana sesama santri sudah seperti saudara sendiri karena setiap hari selalu bertemu dan beraktifitas bersama dalam satu lingkungan yang sama. Bahkan memakai barang santri yang lain tanpa izin (*ghasab*) merupakan hal yang biasa dan wajar. Santri memaklumi hal tersebut karena mereka sudah seperti keluarga sendiri. *Ghasab* di pondok pesantren ini bertentangan dengan ajaran Islam sendiri dan tentunya *ghasab* itu harus dikurangi di lingkungan pesantren. Agar nantinya kebiasaan *ghasab* ini tidak mereka bawa ke kehidupan masyarakat dan juga jangan sampai kebiasaan *ghasab* ini nantinya memunculkan benih-benih mental korupsi.

Perilaku *ghasab* termasuk perilaku menyimpang karena norma yang ada tidak berjalan dengan semestinya. *Ghasab* ini dimasukkan dalam kajian deviasi. Tingkah laku deviasi dapat terjadi dalam konteks yang bersifat pribadi maupun sosial. Bentuk tingkah laku deviasi yang sama, yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda, mempunyai arti yang berbeda.

Perilaku *ghasab* ini dapat dimasukkan dalam deviasi individual maupun situasional karena selain dari sosikultur yang ada di pondok pesantren, perilaku *ghasab* tersebut terjadi karena kondisi yang mendesak (misalnya santri ingin keluar pondok pesantren akan tetapi sendal atau sepatunya tidak ada) yang menyebabkan seseorang berbuat *ghasab*, perilaku *ghasab* merupakan pelanggaran terhadap norma yang ada di pondok pesantren, perilaku *ghasab* sebagai salah satu bentuk pelanggaran norma yang ada di pondok pesantren terus terjadi. Hal itu disebabkan karena orang melakukan sesuatu itu memiliki maksud atau tujuan tertentu.

Santri melakukan perilaku *ghasab* karena ingin mendapatkan sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka meskipun cara yang digunakan salah, yang terpenting tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Para santri mengetahui bahwa perilaku *ghasab* merupakan perilaku menyimpang akan tetapi terus terjadi dan diikuti oleh santri yang lainnya karena kurangnya kontrol sosial dari pihak pondok pesantren, sehingga perilaku *ghasab* ini membudaya di lingkungan pesantren.

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep/teori yang dipakai sebagai berikut:


Pondok Pesantren
Santri
Ghasab
Melanggar Kaidah Normatif
Pelaksanaan Pendidikan Akhlak
Faktor Penyebab
Proses Terjadi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Dilihat dan di teliti berdasarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yaitu mengenai Fenomena perilaku *ghasab* di Pesantren.

2. Jenis Penelitian

   Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata atau kalimat yang berkaitan dengan Hukum *ghasab* yang mempunyai tujuan memberikan pemahaman kepada pembaca dengan memaparkan masalah-masalah yang dikaji atau diteliti sesuai data yang diperoleh.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak.

C. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data langsung berupa wawancara dengan Pengurus Pesantrren, Pembimbing Santri, dan Santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

2. Sumber Data Sekunder

   Data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari sumber bahan pustaka berupa buku, jurnal, hasil penelitian orang lain yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang masalah penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antaralain:

1. Observasi

   Dimaksudkan untuk mengetahui gambaran lebih rinci mengenai bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan partisipasi secara langsung ke lokasi. Tujuan observasi ini mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai bahan penelitian yang dibutuhkan oleh penulis.

2. Wawancara

Dilakukan secara lisan dan tulisan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu ditujukan kepada pengurus pesantren, pembimbing santri, dan santri putra Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk mendapatkan data tentang Antisipasi Pesantren dalam mengangani perilaku *ghasab*.

3. Dokumentasi

   Dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data santri, visi dan misi, serta kode etik terkait dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Bahan atau data yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau tertulis. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang di berikan oleh informan yang berbentuk kalimat belum sempurna kemudian disusun menjadi kalimat sempurna.[16]

Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada deskriptif analitis. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini peneliti gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan untuk menyampaikan hasil

[16] 9 John W. Cresswell, Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed), hlm. 274

penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.[17]

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:[18]

a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi
b. Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
c. Menyusun data dalam satuan-satuan.
d. Melakukan kategorisasi sambil melakukan koding.
e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Menafsirkan data dan kemudian mengambil kesimpulan secara deskriptif, yaitu penarikan kesimpulan dengan cara berfikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada pemeriksaan kesimpulan umum.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

[17] Nana Sudjana, dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

[18] John W. Cresswell, Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed), hlm. 277

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banayak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

1. Keadaan pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

   a. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

      Pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah terletak ±300 M dari jalan raya Panglima Sudirman (pantura) tepatnya di Jln. Mayjen Panjaitan no. 12 kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo (±1,6 KM dari pusat kota). Pesantren ini berdiri di atas lahan milik pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang terletak di daerah dataran rendah didaerah timur kota Kraksaan.[19]

   b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

      Pondok Pesantren Darul LughahWal Karomah berdiri bermula dari Hijrahnya KH Ahmad Baidlowi yang seorang tokoh pejuang kemerdekaan ke Jawa karna Agresi Militer Belanda, tepatnya di daerah Gondang Legi, Malang sampai pada tahun 1949 Peperangan di menangkan oleh Pejuang Kemerdekaan dan Belanda pun mengakui Kedaulatan Indonesia. Kemudian Kiai Zaini menyarankan beliau untuk Hijrah ke Probolinggo, tepatnya di paiton untuk membantu Kiai Zaini untuk mengembangkan Pesantren Nurul Jadid Paiton. Kiai Zaini sendiri masih terhitung keluarga, yaitu sepupu dua kali (saudara dua pupu). Nasab Kiai Zaini dengan Kiai Baidlowi bertemu pada sosok

[19] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022

Kiai Darsah. Begitupun juga istri Kiai Baidlowi, Nyai Masruroh, masih terhitung keponakan sepupu dari Kiai Baidlowi.

Kedekatan hubungan keluarga, kesamaan misi perjuangan, serta kesamaan minat pada ilmu agama dan dakwah menjadikan hubungan keduanya menjadi dekat. Kiai Zaini juga yang kelak memberikan saran-saran berharga bagi pengembangan pesantren. Kondisi ekonomi yang semakin memperihatinkan serta gerak dakwah yang terbatas mendorong Kiai Baidlowi menerima saran tersebut dan hijrah ke Probolinggo pada tahun 1951. Namun Kiai Baidlowi memilih tidak berkumpul dengan Kiai Zaini di Pesantren Nurul Jadid Paiton, karena ingin menyebarkan agama islam di tempat yang berbeda.[20]

Terdapat beberapa versi mengenai tempat kronologi tempat-tempat yang menjadi lokasi tempat tinggal Kiai dan Keluarga sebelum menetap di Dusun Keramat Sidomukti. Di sebelah barat petilasan Syekh Maulan Ishaq terdapat ladang dan makam penduduk sekitar yang cukup luas melebar ke selatan. Sedangkan sebelah timur petilasan melebar ke selatan berupa tanah kosong yang ingin di tempati oleh Kiai Baidlowi. Tanah ini konon relatif murah karena terkenal angker berdekatan dengan makam yang terkenal keramat. Akhirnya, berkat bantuan uang dari Haji Bustomi dan uang pribadi beliau, tanah tersebut dibeli kemudian dijadikan tanah wakaf. Pada tahun 1956, Kiai Baidlowi dan keluarga pindah dari Bukkolan

[20] Humaidi Zuhri dkk, *Kiai Pejuang, Mata Air Keteladanan K.H. Ahmad baidlowi,*(Yogyakarta : Q-Media, 2021), 33.

Sidopekso ke Dusun Kramat Sidomukti. Sedangkan tanah yang sebelah barat petilasan dibeli beberapa tahun setelahnya.

Setelah pindah, Kiai kemudian mendirikan rumah sederhana untuk beliau tinggali bersama keluarga dan surau kecil, tempat beliau mengajari anak-anak sekitar baca tulis Al Quran. Dari surau kecil yang didirikan tersebut kelak berkembang menjadi Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagaimana yang kita saksikan sekarang.[21]

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah:

Visi : Menjadi Pesantren yang Unggul dalam Membentuk Santri yang Berilmu, Beriman, Berkarakter, Mandiri, dan Berdaya Saing.

Misi :

1. Mewujudkan sistem tatakelola pesantren yang baik dan akuntabel
2. Menumbuhkembangkan kepribadian santri yang religious, mandiri, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan kompetitif
3. Menanamkan ilmu keislaman dan modern
4. Membangun kemitraan pesantren.[22]

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

[21] Humaidi Zuhri dkk, *Kiai Pejuang, Mata Air Keteladanan K.H. Ahmad baidlowi,*(Yogyakarta : Q-Media, 2021), 54-55.

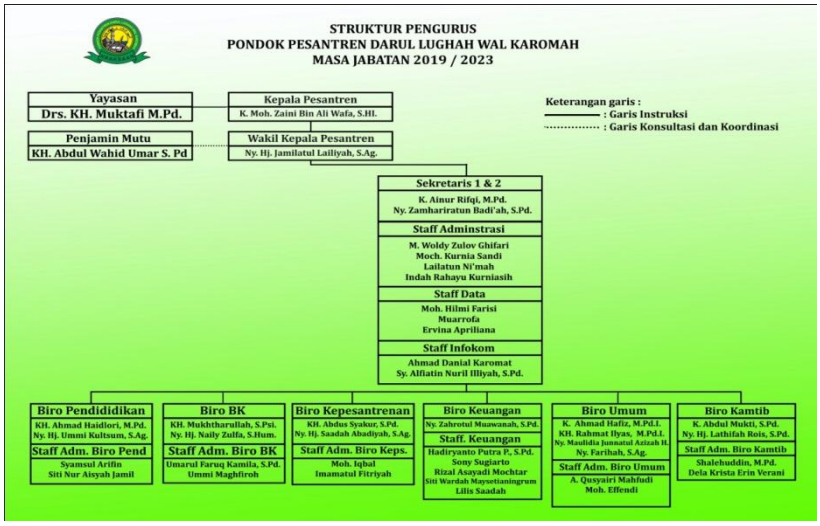
[22] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah dibagi menjadi dua dibawah pengasuh, yaitu pengurus pusat dan pengurus wilayah.

Kepemimpinan tertinggi adalah Pengasuh. Kedudukan ini memiliki kekuasan dan pemegang kebijakan tertinggi dan merupakan *figure central* bagi semua Pengurus dan santri.

Dibawah Pengasuh ada Pengurus Pusat yaitu bagian yang membuat aturan dan Penanggung jawab segala aturan dan kegiatan di Pondok Pesantren darul Lughah Wal Karomah. Masa Kepengurusan Pengurus Pusat adalah 5 tahun dan langsung di pilih oleh pengasuh sendiri.

Sedangkan Pengurus wilayah adalah pelaksana dari beberapa aturan dan kegiatan yang telah dirancang oleh pengurus pusat dan masa kepemimpinannya adalah 1 tahun. Pengurus ini dipilih secara demokratis oleh santri dengan pemungutan suara. Susunan Kepengurusan wilayah ada dua bagian yaitu, Pengurus Wilayah dan Pengurus Daerah. Pengurus Daerah terdiri dari kepala wilayah, wakil kepala wilayah, Sekretaris dan Bendahara yang didukung oleh seksi2, seperti seksi Keamanan, seksi kebersihan, seksi ubudiyah, dll. Sedangkan pengurus daerah terdiri dari kepala daerah, keamanan, kebersihan, ubudiyah, kesahatan dan ketua kamar.



Gambar 2.1 Struktur pengurus pusat PP Darul Lughah Wal Karomah[23]

PENGURUS MASA BAKTI 2022-2023

Kepala Wilayah Putra : Gus M. Shofwan Mushaffan
Wakil Kepala : Abdul Ghafur, S.Pd
Sekretaris I : Gus Ahmad Syauqi Alaikar Rohman
Sekretaris II : Moch. Kavil Mubarok
Bendahara I : Gus Moh. Labib Maftuh Assamarqondi
Bendahara II : Dafi Rizaldi

SEKSI SEKSI

KEAMANAN
- Hefidzul Hasadi
- Ainul Yaqin
- Wanda Faris W
- Gus Abdurrahman
- Kholrun Najib
- Said Aghil Siroj
- Kholrul Umam
- A. Ifan Ardiansyah
- Maulana Ifansyah
- Ahmad Zahir

UBUDIAH
- Moh. Ahsan
- Ahmad Efendi
- Zainal Abidin
- Rofi Syauqi D
- Ahmad Jailani
- Said Agil Imam Al-M
- Danil Akrom Kamila
- Ahmad Rif'an Fauzi

KESEHATAN
- A. Rois Ridha Al-A
- Rudi Kurniawan
- Rayan Safri Hamidi
- M. Huzaimi
- Kholilur Rohman Al-L
- Dzulkifli
- Nabil Mutawakkil Alaih
- Saiful Anam
- Saiful Islam

KEBERSIHAN
- Zainullah
- M. Iqbal
- M. Mimfadlillah
- Ilham Maulana Romzi
- Nurul Izam
- Rif'an Ulil Absor

PELISTRIKAN/PERAIRAN
- Miftahul Ulum
- Syamsul Arifin
- Hendra Febrianto
- Kholilullah
- Kalimullah
- Miftahul Faqih
- Salman Al-Farisi
- Rizqi Maulana

WALI ASUH / BK
- A. Jamil Hidayatullah
- Abwabun Naim
- Robithud Dinil Matin
- Hafidzul Ahkam
- Syahidul Haq
- M. Imam Hamdanillah

MINAT DAN BAKAT
- Muh Mabrur
- Husnun Nadzir
- Jauharil Maknun Maliki
- Danial Aziz
- Hisyam Al-Farisi
- Moh. Alfa Hosen
- Fuad Rafeil

PERLENGKAPAN
- M. Yasin
- Kamalul Himam
- M. Afini Maulana
- Rizky Rahman Hakim
- Ahmad Faisal

MULTIMEDIA
- M. Mahfudz Fahrozy
- Ahmad Hasan Aminullah
- Ade Dwi Saputra
- Ach Nazil Rahmatullah
- Ali Musthofa
- M. Nahidhul Umam
- Abdullah Maswan Ulil A
- Afin Afandi
- Badruz Zaman

PENGIRIMAN
- Agik Lubebun Nafis
- M. Nuruddin
- Moh. Husnul Alvin
- Rizqi Kamil Romadhoni
- Adnan Masyhudi
- Hamim Hariyanto
- Sayyidan Nafis
- Rifqi Zamzami

BANK SAMPAH
- Anis Susanto
- M. Ali Ervan
- Adi Putra
- Iqbal Alallah
- Albi Aluf Fauzi
- Alfin Khoironi
- Farel Kurniawan
- Zakariva Maulana Zaini

[23] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022

Gambar 2.2 Struktur pengurus Wilayah PP Darul Lughah Wal Karomah[24]

STRUKTUR PENGURUS DAERAH

KOMPLEK	: **Sunan Ampel**	KOMPLEK	: **Sunan Maulana Malik I**
KEPALA DAERAH	: A. Nazil Rahmatullah	KEPALA DAERAH	: Ahmad Hasan Aminullah
KEAMANAN	: Syarif Hasbullah	KEAMANAN	: Amir Syarifuddin
	: Moh. Alfa Hosen		Hisyam Al-Farisi
UBUDIAH	: Nur Hadi Imamuddin	UBUDIAH	: M. Aidil Makmun
	Sodikul Hakki		M. Reiziq Najibuddin
KEBERSIHAN	: Moh. Irham	KEBERSIHAN	: M. Mufid Ainul Yaqin
	Andika Restu Setiawan		Zainal Abidin
KESEHATAN	: Rendra	KESEHATAN	: M. Robert Robbani
KETUA KAMAR	: Ampel 1 : Putra Kaila	KETUA KAMAR	: Malik 1 : Rofiqi AM Fatwa
	Ampel 2 : Ronald Budi AW		Malik 2 : Weldhi Ardiansyah
	Ampel 3 : A. Faruq Jufriyadi		Malik 3 : Abu Bakar
	Ampel 4 : A. Arief Andreansyah		
	Ampel 5 : Naufal Rikza H		

KOMPLEK	: **Sunan Kudus**	KOMPLEK	: **Sunan Kalijaga**
KEPALA DAERAH	: Ahmad Taufiqi	KEPALA DAERAH	: Abdullah Mashwan
KEAMANAN	: Qomariz Zaman	KEAMANAN	: Hamdi Iqbal R
	M. Habibullah		Rizaldi Hilmi
UBUDIAH	: Naufal Sya'bani Ibnu F	UBUDIAH	: Wildan Hamdan M
	Syaifullah		Naufal Farid Fernanda P
KEBERSIHAN	: Alex Firrohman	KEBERSIHAN	: M. Hilmi Hidayatullah
	Hamdan Aqil Hafidzi		Nauval Izam Zamany H
KESEHATAN	: Ulul Azmi Asy-Syauqi	KESEHATAN	: Abdir Rahman Faqih
KETUA KAMAR	: Kudus 1 : Moh. Effendi	KETUA KAMAR	: Kalijaga 1 : Kamalul Himam
	Kudus 2 : Babur Rohman		Kalijaga 2 : Farhan Mirza
	Kudus 3 : Fajrul Falah		

KOMPLEK	: **Sunan Giri**	KOMPLEK	: **Sunan Bonang**
KEPALA DAERAH	: Ali Musthofa	KEPALA DAERAH	: M. Hasan Saifur R
KEAMANAN	: Riki Maulana	KEAMANAN	: Jawairul Arifin
	M. Rizqi Kamil Romadhoni		: M. Nuruddin
UBUDIAH	: Ahmad Roziqi	UBUDIAH	: Agik Lubabun N
	Moh. Kholilul Hamdani		: M. Irfan Hariyadi
KEBERSIHAN	: M. Nasiruddin	KEBERSIHAN	: M. Fadhol Ilahi
	Bustanul Firdaus		: Hamdi Atiqur R
KESEHATAN	: Arjuna Ridallah BTS	KESEHATAN	: Muhammad Arwani
KETUA KAMAR	: Giri 1 : Abdullah Zainul Q	KETUA KAMAR	: Bonang 1 : M. Fadhol Ilahi
	Giri 2 : A. Ali Rahmatullah		: Bonang 2 : Jawairul Arifin
	Giri 3 : Maulidan Pranata		: Bonang 3 : M. Nuruddin
			: Bonang 4 : M. Hasan Saifur

KOMPLEK	: **Sunan Gunung Jati**
KEPALA DAERAH	: Abd. Rahman Wahed
KEAMANAN	: Misbahuddin
	Syamsul Arifin
UBUDIAH	: Ahmad Jailani
	Rofi Syauqi D
KEBERSIHAN	: Miftahul Ulum

Gambar 2.3 Struktur pengurus Daerah PP Darul Lughah Wal Karomah[25]

e. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

[24] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022
[25] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah ini telah mengalami kemajuan yang menggembirakan sejak didirikan 74 tahun lalu. Dengan bertambahnya para santri, maka pembangunan sarana dan prasarana menjadi kelengkapan yang sangat penting. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah

1) Bangunan Pondok

   Pondok Darul Lughah Wal Karomah memiliki 10 Bangunan pondok untuk santri, yaitu 2 bangunan untuk asrama putra, 3 bangunan untuk asrama putri, 1 bangunan untuk SMK, 2 bangunan untuk MA, dan 2 bangunan untuk MTS dan SMP yang per gedungnya di lengkapi dengan Kamar mandi dan beberapa menyatu dengan Koperasi dan kantin.

2) Masjid

   Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki sebuah masjid yang letaknya di antara dua bangunan pondok Putra dan Putri. Masjid KH Baidlowi ini berfungsi sebagai

tempat sholat berjamaah, tempat pengajian kitab para santri, dan kegiatan ibadah lainnya.

3) Aula

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki satu gedung Aula yang bernama Aula Anwar Sadad. Aula ini berkapasitas 100 orang. Berfungsi sebagai tempat mengaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, untuk arena diskusi masalah agama dan umum, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti seminar keagamaan dan lain sebagainya.[26]

f. System Pendidikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki tiga metode pembelajaran yang digunakan dalam mendidik dan mengajar para santri. Metode itu adalah metode hafalan, sorogan dan metode bandongan.

Metode sorogan ialah metode pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab sumber. Metode ini dilaksanakan pada pengajian madin di tingkatan wustho dan Ulya, di mana santri yang ditunjuk oleh ustadz beberapa hari sebelumnya membaca kitab dan menterjemahkannya secara berurutan di depan seluruh santri yang menyimak. Berbeda dengan metode sorogan pesantren lainnya, metode sorogan ini terdapat tanya jawab. Pertanyaan tersebut akan dibahas bersama oleh para santri jika ada

[26] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022

pertanyaan yang tak terjawab atau ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban, maka ustadz yang mendengarkan dan memperhatikan di tempat turun tangan dengan memberikan jawaban atau meluruskan dari jawaban yang sekiranya salah.[27]

Metode kedua yang digunakan adalah metode bandongan. Metode ini diterapkan di madin kelas Ula dan sifir. Kiai/Ustadz mengajarkan setiap materi secara berurutan berdasarkan sistematika dalam kitab tertentu dengan mengikuti suatu cara yang telah baku, yaitu :

1) Kiai/Ustadz membaca kata demi kata dan langsung diterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia.
2) Para santri mengikuti dan membubuhkan terjemahan di bawah setiap kata Arabnya yang ditulis miring dari atas kanan kekiri bawah, biasanya dengan ukuran tulisan lebih kecil sehingga tidak mengganggu tulisan yang telah ada, dan ditulis pula tanda-tanda untuk makna tertentu yang dapat mempermudah mengartikan tulisan dalam kitab tersebut.
3) Berikutnya Kiai/Ustadz memberikaan uraian makna yang terkandung dalam bab yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasa Indonesia.
4) Kemudian Kiai/Ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk mengutarakan hal/masalah yang tidak mereka mengerti dengan membuka pertanyaan kepada santri.[28]

[27] Hasil Observasi di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada tanggal 01 – 05 Agustus 2022

[28] Hasil Observasi di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada tanggal 01 – 05 Agustus 2022

2. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

a. Aktivitas Santri

Pola kehidupan dan aktivitas keseharian santri selalu dilingkupi suasana educatif. Asrama tempat tinggal para santri menyatu dengan lingkungan pendidikan itu sendiri bahkan tempat tinggal kyai, dan ustadz terdapat di antara komplek lingkungan pesantren, sehingga aktivitas keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinan dan pendampingan dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain, sehingga dengan lingkungan dan segala aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter pribadi yang diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikannya.

Adapun di antara aktivitas santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah:

1) Aktivitas keseharian[29]

Aktivitas keseharian santri Darul Lughah Wal Karomah secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Aktivitas Keseharian Santri PP Darul Lughah Wal Karomah.

No	Waktu	Aktivitas
1	03.00 – 04.00	Sholat Tahajjud berjamaah dan Takror Materi / hafalan
2	04.00 – 04.30	Jamaah Sholat Subuh dan pembacaan Wirid di masjid
3	04.30 – 05.30	Pengajian al Quran / Pembelajaran LPBA dan LPBI
4	05.30 – 06.30	Takhassus Nahwu & Sorrof (MADIN)

[29] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tahun 2022

5	06.30 – 07.30	Istirahat (mandi, makan dan persiapan sekolah formal)
6	07-30 – 12.15	Sekolah Formal
7	12.15 – 14.00	Ishoma
8	14.00 – 16.00	KBM Madin Siang
9	16.00 – 18.00	Ishoma
10	18.00 – 19.00	Pengajian Al Quran
11	19.00 – 19.30	Jamaah Sholat Isya dan wirid
12	19.30 – 20.30	Takhassus Bahasa arab dan Inggris (MADIN)
13	20.30 – 21.00	Istirahat
14	21.00 – 22.00	Takhassus di lembaga masing2 (LPBA, LPBI dan LTQ)
15	23.00	Wajib tidur

2) Aktivitas Mingguan

Aktivitas mingguan secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 3.2

Aktivitas Mingguan Santri PP Darul Lughah Wal Karomah.

No	Waktu	Aktivitas
1	Malam Sabtu	Penampilan Skill santri
2	Malam Ahad	Kegiatan Kaligrafi, Hadrah dan Pelatihan Qori’
3	Malam Jum’at	Pagar Nusa, Kaligrafi dan Hadrah
4	Jumat Pagi	Kegiatan Burdah dan Muhawaroh arabiyah/English Conversation

b. Interaksi Sosial Santri

Dalam keseharianya di pesantren Darul Lughah Wal Karomah terjadi interaksi positif antara kyai, ustadz, santri dan masyarakat di sekitar pondok. Interaksi terjadi dalam pola yang komplek seperti halnya dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada karakteristik yang membedakan dalam lingkungan sosial yang tidak dijumpai dalam masyarakat secara umum yaitu suatu pola hubungan kekeluargaan

dalam lingkup yang komplek. Interaksi sosial santri berlangsung antara sesama santri, santri dengan pengurus, ustadz dan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat umum)

1) Interaksi antara sesama santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan educatif (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya, namun tidak menutup kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih junior.

Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaur dalam satu komunitas yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan dan bahkan nilai kasih sayang diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri junior.[30]

2) Interaksi santri dengan pengurus

Status pengurus dan santri hanyalah sebuah hirarki dalam sebuah struktur dalam keorganisasian, tidak dalam kehidupan kesehariannya. Dalam kehidupan kesehariannya interaksi antara santri dengan pengurus sama halnya dengan interaksi antara

[30] Gus M. Sofwan Mushaffan, *wawancara* ,(Kraksaan, 01 Agustus 2022)

sesama santri karena pada dasarnya pengurus adalah santri itu sendiri. Hanya saja dalam kewenanganya pengurus lebih mempunyai wewenang atas kebijaksanaan-kebijaksanaanya. Sehingga pengurus lebih mempunyai otoritas dan tanggung jawab atas keberadaan para santri di pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Mereka terlihat akrab dan sering menunjukkan kebersamaanya, sama halnya dalam hubunganya dengan sesama santri.

Jelasnya interaksi antara sesama santri dengan para pengurus lebih bersifat *vertikal-horizontal*. Dikatakan vertikal karena secara struktural pengurus lebih memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas keberadaan para santri. Sedangkan dikatakan horizontal karena dalam pola hubungan atau interaksinya tidak jauh beda dengan antar sesama santri.

3) Interaksi santri dengan para ustadz

Interaksi santri lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, baik dalam proses belajar-mengajar secara konvensional maupun dalam bentuk pengajaran yang bersifat bimbingan atau pembinaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pola interaksi santri dengan para pengajar bersifat *interaktif- educatif.*[31]

4) Interaksi santri dengan Lingkungan sekitar

[31] Gus M. Sofwan Mushaffan, *wawancara* ,(Kraksaan, 01 Agustus 2022)

Pada dasarnya lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang melingkupi kehidupan pesantren –bisa lingkungan yang berada di dalam pesantren maupun yang berada di luar pesantren yang masih terkait.

c. Latar Belakang Santri

Santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah merupakan perkumpulan generasi muda dari penjuru tanah air yang tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan latar belakang. Hal ini membuat rasa kekeluargaan yang sangat erat sesama santri dan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Bila ada santri yang sakit, santri yang lain saling merawat bergantian.[32]

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian Pembahasan

1. Proses terjadinya Perilaku *Ghasab*

Ghasab dikatakan sudah melekat di PP Darul Lughah Wal karomah, mengandung pengertian bahwa di pesantren ini tindakan ghasab sudah sering terjadi dan baik para santri, ustadz maupun pengurus pun sudah menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan umum terjadi di lingkungan mereka. Saat penyusun melakukan observasi di lapangan serta mewancarai para santri serta jajaran ustadz dan pengurus, terdapat kenyataan bahwa yang melakukan tindakan ghasab tidak hanya para santri, tetapi juga mereka yang berstatus sebagai pengurus bahkan ustadz.

Tentunya hal ini merupakan keadaan yang sangat ironis. Apalagi peran ustadz serta pengurus yang seharusnya dapat menjadi teladan dalam

[32] Gus M. Sofwan Mushaffan, *wawancara* ,(Kraksaan, 01 Agustus 2022)

proses pembinaan akhlak malah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan menyimpang ini. Salah satu Ustadz sekaligus pengurus pesantren mengaku bahwa ghasab merupakan fenomena yang sulit dihindari pada kehidupan pesantren. Tidak hanya di PP Darul Lughah Wal Karomah, saat ia belajar di pesantren sebelumnya di PP Bata-bata, Pamekasan, beliau pun menjumpai fenomena yang serupa. Beliau melanjutkan bahwa bukannya para santri tidak tahu akan hukum ghasab yang jelas-jelas dilarang, akan tetapi situasi atau lingkungan kehidupan di pesantren sendiri yang menyebabkan tindakan ghasab sulit dihilangkan bahkan sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar di pesantren.[33] Termasuk juga di PP Darul Lughah Wal Karomah santri menjalani kehidupan sehari-hari secara bersama-sama, berinteraksi secara terus-menerus dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi seperti ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang sangat erat di antara mereka. Sesama santri biasa saling bantu-membantu, meminjam barang milik teman santri yang lain, melakukan hutang-piutang dan sebagainya. Pola interaksi sesama santri di PP Darul Lughah Wal Karomah sudah seperti keluarga. Ditambah dengan para pengurus serta para ustadz yang dalam kesehariannya pun tidak ada jarak dengan santri biasa. Dari kondisi tersebut kemudian mulai muncul sikap kurang menghargai batas hak individu. Sesuatu yang sebenarnya bukan haknya, dengan perasaan sudah seperti keluarga tadi maka ia pun menganggap wajar jika memakai tanpa

[33] Ustadz Mahrus Ali, *wawancara,* (Kraksaan, 01 Agustus 2022)

izin terlebih dahulu. Inilah yang menyuburkan tindakan ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah.[34]

Para santri yang berhasil penyusun wawancarai pun mengungkapkan hal senada dengan apa yang dijelaskan oleh ustadz/pengurus di atas. Pemicu utama yang mereka rasakan hingga terbiasa melakukan ghasab adalah pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal. Ada santri yang memberi alasan kalau pendorong ia melakukan ghasab adalah saat barang miliknya dighasab kemudian ia ganti mengghasab barang milik santri lain. Suatu malam, setelah pengajian Takhassus Bahasa arab usai, ada salah seorang santri yang kebingungan mencari sandalnya. Alvan, nama santri tersebut, dengan suara yang agak keras berujar bahwa sandalnya tidak ada lagi. Sejenak kemudian ia kembali berujar bahwa ia ganti mengghasab sandal yang ada. Ia beralasan bahwa adanya ia melakukan ghasab itu terpaksa karena barang miliknya juga telah dighasab. Contoh kejadian seperti ini sering-kali terjadi penyusun temui di PP Darul Lughah Wal Karomah. Kalau melihat contoh kejadian tersebut, maka adanya satu tindakan ghasab akan memicu terjadinya tindakan ghasab berikutnya, dan hal ini akan berlangsung terus-menerus berantai tanpa ujung jika tidak ada upaya serius untuk mencegahnya.[35]

Barang-barang yang sering dighasab adalah barang-barang yang sering digunakan para santri dalam kesehariannya, seperti alas kaki, helm, pakaian, perlengkapan mandi dan cuci, buku dan Pulpen. Cara

[34] Gus M. Sofwan Mushaffan, *wawancara* ,(Kraksaan, 01 Agustus 2022)
[35] Alvan, *wawancara,* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)

penyimpanan barang-barang itu sendiri kadang juga menjadi pemicu tindakan ghasab. Sandal misalnya, diletakkan begitu saja di luar tanpa ditaruh di kamar atau di tempat yang lebih aman. Sehingga kalau ada santri yang sebenarnya berniat meminjam sandal namun ia tidak tahu siapa pemilik sandal yang ada disembarang tempat itu, akhirnya ia pun memakai sandal tersebut tanpa izin atau ada beberapa santri yang berpendapat bahwa apa yang penyusun sebutkan sebagai tindakan ghasab menurut mereka bukan perbuatan ghasab. Mereka beralasan bahwa walaupun mereka memakai sesuatu tanpa hak atau tanpa izin terlebih dahulu, namun hal itu sudah dimaklumi bersama, sudah sama-sama tahu sehingga tidak bisa disebut ghasab.[36] Pernyataan tersebut menurut penyusun tidak bisa dibenarkan. Sangat banyak fakta yang melemahkan pendapat sebagian santri tersebut. Yang pertama adalah kenyataan bahwa tidak ada kesepakatan bersama yang menyatakan bahwa seorang santri boleh memakai barang milik santri lain tanpa harus izin. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa sering santri kecewa karena saat akan memakai sesuatu miliknya, barang tersebut sudah tidak ada dan akhirnya menimbulkan niat yang sama atas barang orang lain sebagai bentuk kekecewaan. Dari dua fakta tersebut sudah bisa menyangkal pendapat sebagian santri di atas. Kalaupun korban dari tindakan ghasab telah mengikhlaskan barang miliknya untuk dighasab, itu semata-mata adalah kebaikan serta kepandaian si korban dalam mengelola hatinya atas kejadian yang menimpa dirinya. Bukan berarti pelaku ghasab terbebas dari

[36] Rahmad Danuaji, *wawancara,* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)

penetapan hukum bahwa ia telah mengghasab, ia tetap dikategorikan telah mengghasab.

Penyusun jadi teringat atas perilaku korupsi di negara kita. Karena perilaku korupsi sudah begitu membudaya di segala lapisan mayarakat, maka sebagian mayarakat sudah menganggap korupsi sebagai hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Mengurus Surat Ijin Mengemudi (SIM) dengan uang suap, masuk PNS dengan uang pelicin, daftar di sekolah unggulan pakai jalan pintas. Hampir di segala lini kehidupan terjadi tindak korupsi. Lantas, bukan berarti dengan kondisi seperti itu korupsi jadi boleh dilakukan. Yang justru sangat berbahaya adalah jika suatu perbuatan yang sebenarnya salah dianggap benar. Suatu yang haram dianggap halal. Korupsi yang sangat merugikan dianggap wajar. Juga ghasab yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama dan merugikan orang lain justru dijadikan budaya.

Melihat proses terjadinya ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah, serta melihat latar- belakang ekonomi santri maka dapat dipastikan bahwa alasan para santri melakukan ghasab tidak berkait dengan faktor ekonomi. Hal ini melihat fakta bahwa rata-rata santri mendapat uang saku tiap bulannya sebesar Rp. 300.000,00 dan menurut mereka sejumlah uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Hal ini diperkuat dengan pengakuan para santri bahwa mereka melakukan ghasab bukan atas dasar desakan ekonomi yang sulit. Melainkan karena pengaruh lingkungan yang memang sudah menganggap bahwa ghasab menjadi sesuatu yang tidak tabu lagi untuk dilakukan.

Terkadang juga karena alasan-alasan yang sepele, seperti malas untuk meminta ijin terlebih dahulu saat memakai barang orang lain, menganggap barang milik orang lain sebagai bagian dari haknya karena faktor kedekatan tadi. Terkadang ada yang beralasan karena malas harus mengambil barang miliknya yang ada di kamar, sehingga ia lebih suka mengghasab barang yang tergeletak di luar karena hal ini lebih mudah.[37] Jadi, faktor individu santri juga sangat berpengaruh atas terjadinya kebiasaan ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah. Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa bukannya para santri tidak mengetahui tentang larangan ghasab tetapi karena kesadaran dan kemauan mereka untuk menjalankan norma agama tersebut yakni tidak melakukan ghasab sangat rendah.

Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi oleh penyusun sebagai faktor penyebab terjadinya budaya ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah :

a. Faktor Individu

1) Lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat *ghasab*

Dari keseluruhan santri yang berhasil penyusun wawancarai, kesemuanya mengetahui tentang ghasab, pengertian, serta aturan hukum tentangnya. Semuanya sepakat bahwa ghasab merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan pelakunya berarti telah melakukan perbuatan dosa yang tercela. Namun, mereka juga mengaku melakukan tindakan tersebut di PP

[37] Santri, *wawancara* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)

Darul Lughah Wal Karomah, walaupun dengan alasan yang berbeda-beda.

Sdr. Alvan sebagai contoh, dia mengerti betul tentang larangan ghasab, namun hal tersebut tidak cukup untuk membuatnya tidak melakukan ghasab.

2) Suka meremehkan Tindakan *Ghasab*

Hasil wawancara berikutnya kepada saudara ade menyatakan bahwa ia mengghasab karena ia yakin si pemilik barang akan ikhlas jika mengetahui barangnya telah ia ghasab. Lain lagi dengan apa yang diungkapkan Sdr. Ezyk, terkadang ia mengghasab karena jika memakai barang miliknya sendiri (sandal) maka ia harus mengambilnya terlebih dahulu di kamar dan ia malas untuk melakukannya, sehingga untuk lebih mudahnya dan tak perlu repot-repot, maka ia melakukan perbuatan ghasab tersebut.[38]

Berdasar pengakuan santri beberapa santri di atas, menunjukkan bahwa para santri tidak memandang kebiasaan ghasab sebagai suatu masalah besar. Mereka menganggap hal tersebut lazim terjadi. Mereka tidak mencoba berpikir bagaimana perasaan si pemilik barang yang dighasab dan berpikir bagaimana seandainya ia sendiri yang menjadi korban tindakan ghasab. Kalau ia tak rela barangnya diambil orang, maka jangan mengambil barang milik orang lain. Jika tidak mau disakiti maka jangan

[38] Ezyk, *wawancara,* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)

menyakiti. Seharusnya mereka menggunakan logika dasar seperti itu.

Saat ditanya soal bagaimana perasaannya saat barangnya dighasab, Sdr. Alvan mengaku agak marah ketika barang yang dighasab tersebut akan digunakannya. Kalaupun saat barangnya dighasab ia tidak sedang memerlukannya, hal itu tak masalah baginya.[39] Persoalannya adalah kita tidak bisa memastikan kapan orang akan menggunakan barang miliknya dan kapan tidak. Sehingga sangat riskan jika mengghasab sesuatu, dengan anggapan pemilik barang pasti memaklumi barangnya dighasab, karena hal tersebut sudah wajar terjadi.

Menurut penulis sendiri, ghasab dikalangan pesantren sudah menjadi hal yang wajar karena di pesantren sesama santri sudah memiliki rasa kekeluargaan yang sangat dekat sehingga mereka yakin bahwa orang yang barangnya dighasab akan ikhlas.

3) Tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya

Adanya pengaruh bawaan dari tradisi *ghasab* para santri saat berada di pesantren sebelum PP Darul Lughah Wal Karomah memang tidak dapat dipungkiri. Dari hasil wawancara dengan para santri terungkap bahwa mereka juga menemukan dan melakukan budaya yang sama saat berada di pesantren terdahulu, yaitu budaya *ghasab.* Seolah-olah hal ini melegetimasi mereka untuk melakukan hal serupa saat mereka berada di PP Darul Lughah Wal Karomah.

[39] Alvan, *wawancara,* (Kraksaan, 05 agustus 2022)

4) Kurangnya efek jera dalam tindakan

Sdr Siroj dari Pengurus Keamanan sudah sering kali melakukan tindakan kepada santri yang telah melakukan tindakan pelanggaran ghasab dengan memberdirikan santri yang melanggar di tengah lapangan di waktu pagi hari jum'at. Akan tetapi hal itu tidak menimbulkan efek jera kepada santri tersebut.[40]

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini yang menurut penyusun menjadi faktor utama dari sulitnya menghilangkan budaya ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah. Berikut adalah beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan :

1) Kurangnya teladan dari pengurus dan santri senior

Santri yang bernama Sdr. Ezyk menceritakan bahwa awal dia terbiasa melakukan ghasab dimulai ketika sandal miliknya raib dighasab. Waktu itu ia adalah santri baru di PP Darul Lughah Wal Karomah. Dan dia mendapati sandal miliknya ternyata dipakai oleh seorang santri senior di PP Darul Lughah Wal Karomah. Sejak saat itu dia mengaku mulai sering melakukan tindakan ghasab.[41]

Saat mewawancarai para pengurus serta jajaran ustadz ternyata diketahui bahwa sebagian mereka juga tidak jarang melakukan ghasab.[42] Tentu, hal ini sangatlah ironis. Para ustadz, pengurus, serta santri senior yang seharusnya menjadi teladan dan bisa memberi contoh untuk tidak berbuat ghasab ternyata juga

[40] Siroj, *wawancara,* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)
[41] Ezyk, *wawancara,* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)
[42] Pengurus dan Ustadz, *wawancara* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)

sama seperti santri yang lain. Hal ini tentu menjadi contoh buruk bagi para santri.

2) Pola interaksi yang terlalu dekat

Beberapa santri memakai barang milik orang lain yang seharusnya ijin terlebih dahulu, tapi tidak dilakukan karena alasan santri semua sudah seperti keluarga. Jadi, tidak masalah jika ia tidak ijin terlebih dahulu.[43]

Para santri ternyata banyak yang menyalahgunakan unsur kedekatan sesama santri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental ternyata sudah dimanipulasi sebagai alasan untuk tidak menghargai batas individu orang lain. Sangat keliru jika menganggap tindakan ghasab sebagai bagian dari bentuk rasa kekeluargaan itu sendiri. Justru yang terjadi bisa sebaliknya, yaitu akan merusak suasana kekeluargaan di antara santri sendiri.

2. Antisipasi

Berdasarkan rangkaian penjelasan tentang mata rantai terjadinya budaya ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah, kemudian penyusun memberi alternatif solusi untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir terjadinya budaya ghasab di PP Darul Lughah Wal Karomah sebagai berikut:

1. Mengubah Persepsi tentang *ghasab*

Persepsi santri tentang ghasab perlu diubah, karena hal Ini adalah hal mendasar yang perlu segera dilakukan, yaitu mengubah persepsi

[43] Rahmad Danuaji, *wawancara,* (Kraksaan, 05 Agustus 2022)

sebagian para santri PP Darul Lughah Wal Karomah yang memandang bahwa tindakan ghasab yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar, sehingga seolah-olah menganggap bahwa ghasab menjadi sesuatu yang sah pula untuk dikerjakan. Untuk itu, pengurus harus segera mensosialisasikan bahwa ghasab merupakan hal yang tidak diperbolehkan oleh agama dan harus segera ditinggalkan. Pengurus bisa mensosialisasikan tentang ghasab, menjelaskan kepada santri bahwa ghasab itu tidak boleh atau langsung meminta kepada pengasuh untuk mensosialisasikannya setelah pengajian biliau. Santri biasanya lebih mendengarkan dan mematuhi nasehat dari Kyai atau pengasuh secara langsung.

2. Memberikan teladan untuk tidak melakukan *ghasab*

   Memberi arahan kepada Jajaran pengurus serta ustadz agar mampu menjadi teladan yang baik atas rekan-rekan santri yang lain. Karna mereka merupakan unsur terdepan yang harus dapat menunjukkan bahwa mereka pantas di contoh untuk tidak melakukan tindakan ghasab. Jika benar-benar ingin budaya ghasab dikikis habis maka peran ini harus mampu mereka kerjakan dengan baik.

3. Membuat peraturan tentang *ghasab* yang membuat efek jera bagi santri

   Membuat peraturan tentang ghasab yang menimbulkan efek jera, maka terjadinya ghasab dapat diharapkan semakin berkurang. Bagi santri yang melakukan tindakan ghasab harus diberi hukuman yang lebih dari sekedar digundul. Misalnya, santri yang melakukan ghasab diberi hukuman membersihkan kamar mandi, membuang sampah atau

membaca Al Qur’an sambil berdiri. Peraturan yang sudah dibuat nantinya tidak hanya dibuat, tetapi juga harus benar-benar dilaksanakan dan dipatuhi. Pengurus harus benar-benar menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren agar tata tertib yang ada bisa berjalan.

Bagi santri selain menaati peraturan yang telah dibuat bersama juga harus memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan yang ada dan yang terpenting sadar diri untuk tidak melakukan tindakan ghasab. Karena, peraturan yang telah dibuat akan percuma bila anggotanya tidak menjalankan peraturan tersebut dan juga tidak sadar diri.

4. Meningkatkan kualitas pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak bagi santri sangatlah penting untuk meningkatkan mutu akhlak santri. Santri nantinya tidak hanya paham tentang materi akhalak yang diberikan tetapi juga harus mengamalkan ilmu akhlak yang ada. Hal-hal yang lain yaitu perlu mengadakan evaluasi secara berkala dan komprehensif setelah pembelajaran, meningkatkan kualitas dzikir-dzikir yang dilakukan agar santri tidak hanya asal mengikuti kegiatan dzikir-dzikir yang ada tetapi juga menghayati dan mengetahui tujuan dari dzikir-dzikir tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, Penyusun dapat menarik kesimpulan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut :

1. Perilaku *ghasab* di PP Darul Lughah Wal Karomah disebabkan oleh 2 faktor yaitu :
   a. Faktor Individu

      Faktor Individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, para santri tahu tentang hukum *ghasab* tetapi mereka tetap melakukan tindakan ghasab. suka meremehkan barang yang dighasab, para santri menganggap bahwa ghasab merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka *ghasab* akan ikhlas barangnya di*ghasab*. Tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya, para santri yang pernah mondok sebelumnya menyatakan bahwa mereka juga sering melakukan tindakan *ghasab* di pesantren mereka dulu. Kurangnya efek jera dalam tindakan, para santri yang sudah ditindak tidak jera untuk mengulanginya lagi.

   b. Faktor Lingkungan

      Kurangnya teladan dari pengurus dan santri senior di pesantren menjadi penyebab terjadinya tindakan *ghasab*. Para santri senior seharusnya menjadi teladan justru melakukan tindakan ghasab. Pola

interaksi yang terlalu dekat di pesantren yang disalahgunakan, di pesantren para santri sudah seperti keluarga sendiri.

2. Antisipasi

Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan tindakan ghasab yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*. Selama ini santri menganggap *ghasab* merupakan hal yang wajar dilakukan dikalangan pesantren. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi tentang *ghasab* bahwa melakukan *ghasab* itu hal yang tidak boleh dan harus segera ditinggalkan. Sosialisasi ini bisa dilakukan langsung oleh pengasuh setelah pengajian. Santri biasanya lebih patuh dan mendengarkan perintah kyai atau pengasuh. Memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, jajaran pengurus serta ustadz harus mampu menjadi teladan yang baik atas rekan-rekan santri yang lain. Membuat peraturan tentang *ghasab* yang menimbulkan efek jera bagi santri, misalnya santri yang melakukan ghasab diberi hukuman membersihkan kamar mandi, membuang sampah atau membaca Al Qur'an sambil berdiri. Yang terakhir yaitu meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren

Seperti yang telah dijelaskan, perilaku ghasab di pesantren terjadi karna beberapa faktor, baik Individu maupun lingkungan. Untuk itu

perlu adanya peningkatan mutu pendidikan akhlak di pesantren baik pelaksanaannya melalui peraturan, pengajaran maupun Mauidoh langsung dari pengasuh dan Asaatidz agar meningkatnya kesadaran santri akan larangan ghasab dan bahayanya kebiasaan tersebut bagi diri mereka. Dan yang perlu diperhatikan adalah teladan langsung dari Asaatidz dan Pengurus untuk tidak melakukan ghasab, perlu diadakan perubahan mendasar atas kepedulian pengurus dan jajaran ustadz terhadap fenomena tindakan *ghasab* di pesantren. Hal ini bisa dimulai dalam wujud perbaikan perilaku mereka sendiri kaitannya dengan *ghasab* itu sendiri. Mereka harus menjadi teladan bagi santrisantri yang lain. Jangan sampai terjadi anggapan di kalangan santri kalau pengurus dan ustadz sendiri yang mempelopori tindakan *ghasab* itu sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
    a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Perilaku/Kebiasaan Ghasab di pesantren agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
    b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam Pengkajian Perilaku Ghasab di pesantren

DAFTAR PUSTAKA

Alawi Ahmad Cecep. 2017. Ghasab perkara haram yang terabaikan (Studi Lapangan Pada Santri Laki-laki di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut). *Skripsi.* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.

Al-Bigha Dieb Mustofa, *Terjemahan Fiqh IslamLengkap Dan Praktis* (Surabaya: Insan Amanah, n.d.).

Dahlan Aziz Abdul. 2006. *Esiklopedi Hukum Islam*. Ichtiar Baru van Hoeve. Jakarta.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan untuk wanita, (Jakarta Selatan: CV. WALI, 2012).

Humaidi Zuhri dkk, *Kiai Pejuang, Mata Air Keteladanan K.H. Ahmad baidlowi*,(Yogyakarta : Q-Media, 2021)

Jauhari Ahsan Muhammad. Jakarta. *"Perilaku Sosial Santri Pondok Pesntren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab"*.

Khaulani Thohir Ahmad. 2015. Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak), *Skripsi.* Fakultas Ilmu Tatbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.

Kosim, *Makalah Fiqih Muamalah* (Dhaman Dan Ghasab), (Cirebon: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Nabrisa, *"Analisis Praktik Gaṣhab Ditinjau Menurut Konsep Fiqh Mu'amalah."*

Suhendi Hendi. 2010. *Fiqh Muamalah* Rajawali Press. Jakarta.

Zahara Nabila Mila dkk. 2018. Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial, *Jurnal Cendikia : Jurnal Pendidikan Sosiologi*

Lampiran 1

Pedoman Wawancara dengan Santri

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
2. Sebelum di PP Darul Lughah Wal Karomah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?
3. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?
4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?
5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
6. Apakah Anda tahu tentang ghasab? Apa ghasab itu?
7. Bagaimana hukum ghasab menurut Islam?
8. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah pernahkah barang Anda dighasab orang lain?
9. Barang apa saja yang pernah dighasab orang lain?
10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?
11. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?
12. Barang apa saja yang pernah Anda ghasab?
13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan ghasab?
14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan ghasab?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara dengan Pengurus serta Ustadz

1. Bagaimana sejarah berdirinya PP Darul Lughah Wal Karomah? Dan bagaimana pula sejarah perkembangannya hingga sekarang?
2. Bagaimana bentuk kepengurusan di PP Darul Lughah Wal Karomah?
3. Bagaimana visi, misi dan tujuan pendidikan di PP Darul Lughah Wal Karomah?
4. Apa saja bentuk kegiatan di PP Darul Lughah Wal Karomah?
5. Bagaimana sistem pendidikan yang digunakan di PP Darul Lughah Wal Karomah?
6. Bagaimana interaksi sosial santri di pesantren ?
7. Bagaimana tanggapan Anda tentang budaya ghasab yang ada di PP Darul Lughah Wal Karomah?
8. Bagaimana tindakan yang telah diambil sebagai penanggulangan budaya ghasab tersebut?

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Mengamati keadaan fisik sekolah beserta aktivitas di dalamnya. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Lampiran 4

DATA INFORMAN

1.	Nama Lengkap	: Gus M. Sofwan Mushaffan
	Jenis Kelamin/Usia	: Laki-laki/20
	Pendidikan	: Mahasiswa
	Status/Jabatan	: Kepala Wilayah
2.	Nama Lengkap	: Mahrus Ali
	Jenis Kelamin/Usia	: Laki-laki/23
	Pendidikan	: Mahasiswa
	Status/Jabatan	: Pengurus dan Ustadz Pondok
3.	Nama Lengkap	: M. Said Agil Siroj
	Jenis Kelamin/Usia	: Laki-laki/20
	Pendidikan	: Mahasiswa
	Status/Jabatan	: Keamanan Pondok
4.	Nama Lengkap	: Alvan Fahri Mubarok
	Jenis Kelamin/Usia	: Laki-laki/14
	Pendidikan	: Siswa kelas 3 MTS
	Status/Jabatan	: Santri
5.	Nama Lengkap	: Rahmad Danuaji
	Jenis Kelamin/Usia	: Laki-laki/15
	Pendidikan	: Siswa kelas 1 SMK
	Status/Jabatan	: Santri
6.	Nama Lengkap	: Mahfud Fahrozy/Ezyk
	Jenis Kelamin/Usia	: Laki-laki/14
	Pendidikan	: Siswa kelas 3 MTS
	Status/Jabatan	: Santri

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

A. HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA WILAYAH

Kepada Kepala Wilayah : Gus M. Shofwan Mushaffan

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang budaya ghasab yang ada di PP Darul Lughah Wal Karomah ?

   Fenomena ghasab dipesantren sudah menjadi hal yang wajar dikalangan santri. Para santri menganggap bahwa ghasab adalah hal yang biasa bukan dikarenakan mereka tidak tahu hukum dari ghasab, tetapi mereka sudah seperti keluarga sendiri. Mereka juga tidak keberatan bila barang mereka dighasab.

2. Bagaimana tindakan yang telah diambil sebagai penanggulangan budaya ghasab tersebut?

   Dalam aturan tindakan yang dilakukan untuk menanggulangi ghasab di pesantren adalah berdiri dan digundul. Tetapi, kedepannya kami akan mengadakan musyawaroh untuk penanggulangan kebiasaan ghasab di pesantren.

3. Bagaimana interaksi sosial santri di pesantren ?

   Santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah mempunyai persamaan dan perbedaan latar belakang. Hal ini membuat rasa kekeluargaan yang sangat erat sesama santri dan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Bila ada santri yang sakit, santri yang lain saling merawat bergantian. Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaur dalam satu komunitas yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan dan bahkan nilai kasih sayang diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri junior. Interaksi santri dengan ustadz lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, baik

dalam proses belajar-mengajar secara konvensional maupun dalam bentuk pengajaran yang bersifat bimbingan atau pembinaan

B. HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS SEKALIGUS USTADZ PONDOK

Kepada Pengurus Sekaligus Ustadz Pondok : Mahrus Ali

1. Apakah Anda tahu tentang ghasab? Apa ghasab itu?
   Ya, tahu. Ghasab adalah memakai barang orang lain yang tidak terpakai.
2. Bagaimana hukum ghasab menurut Islam?
   Makruh Tahrim.
3. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah pernahkah barang Anda dighasab orang lain?
   Sering.
4. Barang apa saja yang pernah dighasab orang lain?
   Sandal, sabun, baju.
5. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?
   Biasa saja karena belajar ikhlas akan sesuatu dan di pondok sudah biasa dan tidak kaget. Karna dulu waktu masih mondok di PP Bata-bata sudah sering barang saya dighasab.
6. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?
   Tidak pernah, selama di Pondok Darul Lughah Wal Karomah
7. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku ghasab di lingkungan pesantren?
   Dibutuhkan peraturan tertulis yang mendidik, sosialisasikan akan bahaya ghasab, dan memberikan pemahaman kepada santri.

C. HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONDOK

Kepada Pengurus Keamanan Pondok : Siroj

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
   Sudah 5 tahun
2. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?
   Kiriman

3. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?
   300.000 per bulan
4. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
   Iya, dan saya masih kelas 3 Madrasah Aliyah dan kelas 6 MADIN
5. Apakah Anda tahu tentang ghasab? Apa ghasab itu?
   Iya, Ghasab itu memakai barang orang lain tanpa izin
6. Bagaimana hukum ghasab menurut Islam?
   Haram
7. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah pernahkah barang Anda dighasab orang lain?
   Sering
8. Barang apa saja yang pernah dighasab orang lain?
   Sandal, Baju, Sepatu.
9. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?
   Ya, Marah
10. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?
    Pernah, tapi sudah jarang.
11. Barang apa saja yang pernah Anda ghasab?
    Hanya sandal dan itupun sandal teman saya dan saya sudah akrab jadi tidak masalah
12. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan ghasab?
    Biasa aja
13. Apa yang mendorong Anda mau melakukan ghasab?
    Ya karna rasa pertemanan yang sudah sangat dekat jadi, jika barang dipakai teman sendiri sudah dianggap biasa.
14. Tindakan apa yang diberikan kepada pelaku ghasab..?
    Berdiri di hari jumat, jika diulangi langsung gundul, akan tetapi saya rasa tindakan yang diberikan kurang menimbulkan efek jera, buktinya anak2 masih saja mengulangi pelanggaran ghasab berulang kali.

15. Bagaimana solusi untuk mengurangi perilaku ghasab di lingkungan pesantren?

    Membuat aturan yang menimbulkan efek jera kepada santri

D. HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Kepada Santri PP Darul Lughah Wal Karomah : Alvan

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?

   Sudah 2 tahun
2. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?

   Kiriman
3. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?

   350.000 per bulan, Cukup
4. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?

   Iya, dan saya masih kelas 3 Madrasah Tsanawiyah dan kelas 1 MADIN
5. Apakah Anda tahu tentang ghasab? Apa ghasab itu?

   Iya, Ghasab itu meminjam barang orang lain tanpa izin
6. Bagaimana hukum ghasab menurut Islam?

   Tidak boleh
7. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah pernahkah barang Anda dighasab orang lain?

   Sering
8. Barang apa saja yang pernah dighasab orang lain?

   Sandal, jaket, Sepatu.
9. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?

   Ya, Marah
10. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?

    Pernah.
11. Barang apa saja yang pernah Anda ghasab?

    Sandal, Jaket, Sepatu

12. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan ghasab?
    Biasa aja, dan ada rasa takut juga kalau ketemu yg punya.
13. Apa yang mendorong Anda mau melakukan ghasab?
    Karna barang saya sering dighasab, dan yang paling ngeselin itu ketika barangnya dibutuhkan. Seperti kemarin sehabis ngaji sandal saya dighasab dan saya kesel sekali waktu itu.

E. HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Kepada Santri : Rahmad Danuaji

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
   Sudah 3 tahun
2. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
   Iya, dan saya masih kelas 1 SMK dan kelas 4 MADIN
3. Apakah Anda tahu tentang ghasab? Apa ghasab itu?
   Mengambil barang orang lain tanpa izin
4. Bagaimana hukum ghasab menurut Islam?
   Tidak boleh
5. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah pernahkah barang Anda dighasab orang lain?
   Sering
6. Barang apa saja yang pernah dighasab orang lain?
   Sandal, Baju, Sepatu.
7. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?
   Biasa aja, karna sudah dimaklumi bersama dan saya juga sering memakai barang teman saya tanpa izin jadi biasa aja.
8. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?
   Pernah.
9. Barang apa saja yang pernah Anda ghasab?
   Sandal yang ada di depan kamar, baju, jaket dll.
10. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan ghasab?
    Biasa aja, karna sudah biasa
11. Apa yang mendorong Anda mau melakukan ghasab?

Ya karna sudah nyaman dengan pertemanan jadi bebas memakai barang temen dan sudah seperti keluarga jadi tidak ada masalah. Intinya ya dikembalikan aja gitu.

F. HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Kepada Santri : Ezyk

1. Sudah berapa lama Anda belajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
   5 tahun
2. Sebelum di PP Darul Lughah Wal Karomah, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?
   tidak
3. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?
   Kiriman
4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?
   250.000, Cukup
5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di PP Darul Lughah Wal Karomah?
   Iya
6. Apakah Anda tahu tentang ghasab? Apa ghasab itu?
   Iya, meminjam barang orang tanpa izin tapi dikembalikan lagi
7. Bagaimana hukum ghasab menurut Islam?
   Tidak boleh
8. Selama di PP Darul Lughah Wal Karomah pernahkah barang Anda dighasab orang lain?
   Sering
9. Barang apa saja yang pernah dighasab orang lain?
   Sandal, Sepatu, Jaket, baju dll.
10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?
    Kadang kesel, kadang biasa aja
11. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?

Ya pernah

12. Barang apa saja yang pernah Anda ghasab?

    Sandal yang paling sering

13. Apa yang ada di benak Anda saat melakukan ghasab?

    Ya kalau kesel kayak pelampiasan gitu, tapi biasa aja

14. Apa yang mendorong Anda mau melakukan ghasab?

    Ya,komplek saya ada di lantai 3 dan biasanya sandal saya dibawa ke atas, jadi pada saat saya turun kalau lupa ga dibawa turun sandal saya, ya pakai sandal yang ada dah.

15. Apa alasan anda melakukan tindakan *ghasab*..?

    Ya karna dulu barang saya sering dighasab, apalagi yang pakai ternyata kakak kelas jadi ya kesel aja gitu.

Lampiran 10

HASIL DOKUMENTASI









Foto Dokumentasi 1. Suasana Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah



Foto Dokumentasi 2. Wawancara dengan Kepala dan Pengurus Pesantren



Foto Dokumentasi 3. Wawancara dengan Pengurus Sekaligus Ustadz



Foto Dokumentasi 4. Wawancara dengan pengurus Keamanan








Foto Dokumentasi 5. Wawancara dengan Santri

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN *MADZHAB*
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG
STATUS TERAKREDITASI : OLEH BAN-PT DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Alamat : Jl. P.B. Sudirman, No. 360, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, KodePos. 67282
Telepon/Fax : 0335-842178, Website : www.unzah.ac.id, Email : sekretariat@unzah.ac.id

KARTU BIMBINGAN

NPM : 2018.12.02.41.0536
NAMA MAHASISWA : SYAMSUL ARIFIN

PROGRAM STUDI : S1 - PM
PERIODE BIMBINGAN : 2021/2022 GENAP

JUDUL PENELITIAN :

INTERPRETASI PERILAKU GHASAB DI PESANTREN DAN ANTISIPASINYA (Studi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo)"

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1			
2			
3	06/08 2022.	Bimbingan Bab IV.	
4	10/08 2022	Bimbingan Semua. Bab.	
5	11/08/2022	Fixsasi semua BAB	
6	-11-	Siap daftar Pemb II Oke	
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			

Kraksaan, 02 Agustus 2022

Dosen Pembimbing I

ABU YAZID ADNAN QUTHNY, M.H.I.
NIDN. 2127202

Dosen Pembimbing II

S.HI IRZAK YULIARDY NUGROHO, M.H
NIDN. 2114079201

Mengetahui